

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keluarga pada hakikatnya merupakan suatu sistem sosial pertama yang membangun karakter atau kepribadian individu. Didalam keluarga terjadi proses sosialisasi pertama kali yang diberikan oleh orang tuanya (Santrock, 2002). Namun perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada kondisi yang sulit, bahwa mereka harus berpisah dari keluarganya karena alasan meninggal dunia, perceraian atau kondisi ekonomi yang buruk. Kondisi ini yang membuat anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya yaitu Panti Asuhan.

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang menampung anak-anak yatim piatu, anak dengan kondisi keterbatasan ekonomi dan anak terlantar yang hidupnya tidak mendapat perhatian. Perpindahan anak dengan orang tua kandungnya dan digantikannya peran orang tua dengan pengasuh mereka akan membawa kondisi yang tidak nyaman pada anak tersebut.

Pada usia anak kondisi seperti ini belum memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif dan sosialnya. Lain halnya bila menginjak usia remaja, akan banyak pertimbangan-pertimbangan terhadap pola pikirnya mengenai suatu kondisi tertentu. Menurut Hurlock (2000) masa remaja merupakan masa

individu mulai peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya. Pada masa remaja mulai timbul ketegangan emosi karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.

Masa remaja identik dengan lingkungan sosial sebagai tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif (Hurlock, 2000). Keberhasilan penyesuaian diri dapat dicapai bila individu memiliki kemampuan adaptasi sosial dan keterampilan sosial. Kemampuan tersebut disebut sebagai kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan terlibat dalam situasi sosial (Hurlock, 2000).

Menurut penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu 1990-2001 Hartup (dalam McClellan & Katz, 2001) individu yang tidak mencapai kompetensi sosial dengan baik pada masa remaja maka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya yaitu kesehatan mental yang buruk, kesulitan dalam pendidikan dan pengalaman kerja yang minim. Benard (1997) juga mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan satu dari empat "*resilience skills*". *Resilience* mempunyai definisi kemampuan memecahkan masalah bila dihadapkan pada suatu masalah tertentu. Remaja yang berhasil menghadapi masalah sehubungan dengan tugas perkembangannya, tuntutan masyarakat dan kejadian-kejadian hidup yang dialaminya, dengan cara kompeten akan menghasilkan bentuk penyelesaian masalah

atau tingkah laku matang yang memberikan konsekuensi untuk seluruh hidupnya dewasa kelak, baik bagi diri sendiri maupun orang didekatnya (Allen dkk, 1989).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Tentrawanti (1989), bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang-orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1). Mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan. (2). Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial. Selanjutnya dalam suatu penelitiannya, Tentrawati (1989), juga mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetensi sosial, memiliki kecakapan: (a) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain, (d) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperoleh dari interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses belajar sosial. Dalam proses belajar berhubungan dengan orang lain, syarat utama agar individu tersebut adalah harus terbuka. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri akan mampu berbagi informasi dengan orang lain, dengan berbagi informasi banyak hal yang akan didapatkan dan dapat

terhindar dari kesalah pahaman atas penilaian pribadi (Derlega, 1995). Johnson (1990) menyebutkan karakteristik individu yang memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkap diri secara tepat, terbukti akan mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten dalam menjalin interaksi dengan individu lain, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka.

Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu remaja dalam mencapai kesuksesan akademik dan keberhasilan komunikasi. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan Panti Asuhan banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara anak dengan pengasuhnya, dan anak dengan teman sebayanya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*self disclosure*). Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990).

Keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan tidak sama antara Panti Asuhan satu dengan yang lainnya. Jika suasana, pola pengasuhan atau bimbingan di Panti Asuhan itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman, hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Hal ini didukung oleh penelitian yang

telah dilakukan oleh Salmah (2007) menyatakan bahwa keterbukaan diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh, dalam hal ini yaitu pola asuh yang mengarah pada gaya demokratis, mencakup keseluruhan sikap dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal.

Permasalahan yang ada nyatanya tidak semua Panti Asuhan menerapkan pola pengasuhan yang efektif. Berdasarkan laporan *Save The Childrent* UNICEF dan DEPSOS (2008) mengenai Panti Asuhan dari sekitar 800 panti asuhan yang tersebar di seluruh Indonesia belum ditemukan panti asuhan yang melaksanakan pengasuhan anak dengan maksimal dan keberadaan pengasuh yang cukup sesuai dengan jumlah anak yang diasuhnya.

Pola pengasuhan yang demikian akan berpengaruh pada keribadian individu, yaitu: terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, dan tidak percaya diri (Hurlock, 2000). Hal ini senada diungkapkan oleh Aldilla (1999) yang menggambarkan kepribadian remaja yang tinggal di Panti Asuhan akan terbentuk pribadi yang tidak percaya diri, merasa minder dan tidak memiliki inisiatif melakukan kontak terlebih dahulu. Margareth (dalam Hurlock, 1995) dalam laporan hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa perawatan anak

di Yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

Dampak-dampak yang berimbas pada kepribadian mereka, akan mempengaruhi pada dewasanya kelak. Untuk itu perlunya individu memiliki kompetensi sosial agar mampu menghadapi berbagai situasi sosial dengan keterampilan sosial yang dimiliki. Individu yang memiliki kompetensi sosial dapat dikatakan bahwa ia akan mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kurang nyaman bagi dirinya dengan syarat ia harus terbuka dalam menjalin interaksi sosial.

Meskipun tidak semua remaja yang berada di Panti Asuhan menunjukkan kecenderungan kepribadian yang demikian namun tetap disadari pola pengasuhan yang tepat akan mempengaruhi kondisi psikososialnya. Berdasarkan laporan penelitian oleh Cepiar (2007) seorang anak yatim piatu Prof. Dr. Laurence Adolf Manullang, dari Porsea, Sumatera Utara. Dia menapaki kehidupannya, melintasi berbagai tantangan dan meraih berbagai keberhasilan sehingga menjadi seorang ekonom ternama dan *top eksekutif* keuangan berskala dunia. Dia menjadi seorang yatim piatu ketika berusia 8 tahun. Ia diasuh dan dibesarkan di sebuah Panti Asuhan di Medan. Semangat hidupnya bangkit terutama berkat pengasuhan pembimbing di Panti yang penuh kasih sayang.

Ketiadaan ayah dan ibu kandung tidak menghalangi keinginan Laurence mengisi hari-harinya tumbuh dan berkembang menjadi remaja Batak yang terhormat dan dibanggakan. Sikap pemurung tak dapat menyembunyikan kecerdasan Laurence. Mimpi-mimpinya dibiarkan saja terus berkembang bahkan memacunya ingin keliling dunia bergaul sama rata tanpa dibebani rasa tidak percaya diri dengan warga bangsa lain. Prof. Dr. Laurence Adolf Manullang merupakan salah satu contoh yang disampaikan oleh Tambunan (2001), bahwa kemampuan komepetensi sosial pada masa remaja akan menentukan keberhasilan di masa yang akan datang.

Pola pengasuhan yang tepat disadari akan mendorong individu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara maksimal. Untuk itu perlu diketahui Panti Asuhan yang memberikan pola pengasuhan yang baik yang dapat diterapkan pada Panti Asuhan lainnya. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di Panti Asuhan, yaitu:

- 1) Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di Panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam Panti Asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara

bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di Panti berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

2) Pengalaman-pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang menyenangkan bahkan yang dapat menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di Panti Asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima.

Panti Asuhan Penolong dan Pembina Anak Yatim (PPAY) Al-Amal Surabaya merupakan salah satu amal usaha atau kegiatan sosial terbesar di Surabaya. Panti Asuhan ini memiliki beberapa bentuk pendidikan misalnya budi pekerti, pengajian-pengajian (membaca al-quran), pendidikan sopan santun, mendalami prinsip-prinsip Islam tentang Akhlaqul Karimah, budi luhur, menciptakan hubungan yang Islami antar sesama, khususnya anak dengan anak, anak dengan bapak-ibu asuh, anak dengan masyarakat lingkungan dan juga dengan pengurus. Muatan bentuk pendidikan ini dianggap penting sebab dari waktu ke waktu tampak adanya kecenderungan semakin mundurnya kebiasaan berperilaku sopan di kalangan anak-anak muda, termasuk anak-anak asuh. Pengurus yakin bahwa seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas-tugasnya sebagai ilmuwan kecuali pada dirinya berhiaskan akhlaq yang mulia, jiwanya bersih dari sifat-sifat tak terpuji (PPAY Al-Amal, 2011).

Panti Asuhan PPAY Al-Amal memiliki tujuan memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak yatim, yatim piatu dan anak keluarga fakir miskin, baik formal dan non formal, yang diselenggarakan sendiri tanpa biaya, agar mereka menjadi manusia yang terampil, berdaya guna dan berbudi luhur, mencintai bangsa negara dan agamanya (Islam). Dengan tujuan tersebut diharapkan setiap anak yang tinggal di Panti Asuhan tersebut memiliki keberhasilan akademik dan kecakapan dalam berkomunikasi. Namun berdasarkan pengamatan peneliti beberapa anak yang tinggal di Panti Asuhan PPAY Al-Amal tidak memiliki inisiatif dalam menjalin interaksi, menunjukkan sikap yang minder / tidak percaya diri, hal ini dapat dibuktikan dari keenganan mereka untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mereka bila merasa tidak mengerti akan suatu hal. Untuk menjalin interaksi sosial dibutuhkan keterbukaan diri untuk mendapatkan informasi dan memahami situasi yang terjadi. Bila remaja di Panti Asuhan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik yakni dengan membuka diri menyikapi situasi sosial tertentu, maka remaja tersebut telah memiliki kompetensi sosial yang baik.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Awal masa remaja adalah waktu resiko psikososial tertentu dimana akan terjadi pergeseran pentingnya hubungan sosial dari keluarga terhadap lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat dan teman sebayanya. Orang tua merupakan basis utama yang menentukan keberhasilan individu memiliki keterampilan dalam

beriteraksi dengan orang lain, karena orang tua yang mengajarkan banyak hal pada anak hingga anak tersebut memiliki perilaku sedemikian rupa yang akan terbawa sampai dewasa kelak. Tidak terkecuali bagi anak yang tinggal di Panti Asuhan mereka tetap akan mendapatkan figur orang tua yang digantikan oleh pengasuh mereka yang juga akan mendidik mereka.

Permasalahan yang terjadi apabila para pengasuh kurang memberikan perhatian pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak diperhatikan, disayangi dan bahkan yang lebih parah akan timbul perasaan kehilangan figur orang tua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatunya secara sendiri dengan tidak lagi membutuhkan orang yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh mereka tidak menaruh perhatian lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertutup. Sebaliknya, jika para pengasuh Panti Asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh atau antara anak asuh itu sendiri dan menghargai maka akan membantu anak tersebut menjadi seseorang yang terbuka dan percaya diri.

Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang

bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Keberhasilan seorang remaja Panti Asuhan dalam membuka dirinya, membuat mereka dapat mengungkapkan informasi-informasi mengenai pikiran, pendapat dan perasaannya. Informasi tersebut terdiri atas kedalaman dan keluasan. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja, baik orang tua, maupun teman sebayanya, sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, keterbukaan diri diperlukan bagi remaja Panti Asuhan mengingat masa ini merupakan masa dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain, mereka akan belajar untuk berinteraksi dengan orang lain di luar tempat mereka tinggal. Seorang individu yang mampu berinteraksi sosial dengan baik maka individu tersebut memiliki modal dalam mengembangkan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain secara baik dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Namun kenyataannya mereka yang tinggal di Panti Asuhan memiliki kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sosialnya dikarenakan lingkungan sosial yang cenderung memberikan label negatif, hal ini tentu membuat seorang individu lebih introvert, pasif, apatis dan mudah merasakan kecemasan dan ketakutan.

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada masalah:

1. Keterbukaan diri (*self disclosure*) menurut Jourard (1971, dalam Derlega, 1993) merupakan pengungkapan diri merupakan interaksi antara sedikitnya dua orang dimana satu bermaksud untuk sengaja membocorkan sesuatu yang pribadi kepada orang lain. Pengungkapan diri biasanya dipelajari dalam hal pesan verbal yang mengandung pernyataan seperti apa yang kita rasakan dan apa yang kita pikirkan, tetapi pesan nonverbal seperti pakaian yang kita kenakan serta apa yang kita katakan bisa menjadi contoh dari pengungkapan diri, jika tujuannya adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang pribadi tentang diri kita sendiri agar orang lain mengetahuinya.
2. Kompetensi sosial menurut Clikeman (2007) merupakan suatu kemampuan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal untuk mencapai suatu tujuan sosial yaitu adaptasi sosial
3. Remaja panti asuhan dalam penelitian ini merupakan remaja panti asuhan anak keluarga yatim piatu (bercerai/meninggal) yang memiliki usia 13 sampai 17 tahun, minimal menempati selama 1 tahun dengan tingkat pendidikan minimal SLTP.

### 1.4. Perumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan kompetensi sosial pada remaja panti asuhan?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan kompetensi sosial pada remaja panti asuhan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi dalam hal hubungan keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan kompetensi sosial, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Lebih spesifik penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang keterbukaan diri dalam hubungannya dengan kompetensi sosial remaja di Panti Asuhan

#### **b. Manfaat Praktis :**

1. Bagi Remaja Panti Asuhan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana keterkaitan antara keterbukaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja Panti Asuhan PPAY Al-Amal, serta memberi pemahaman bagi seluruh anak-anak penghuni panti asuhan, bahwa tinggal di panti asuhan harus benar-benar disadari sebagai kesempatan mereka untuk berkembang dan tumbuh sebagai pribadi yang dapat terbuka, mampu memiliki kompetensi

sosial yang tinggi serta mampu memanfaatkan keterampilan yang diajarkan di panti agar yakin menghadapi masa depannya.

2. Bagi Pengelola Panti Asuhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara keterbukaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja panti asuhan, sehingga diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pengasuhan yang efektif dan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kemampuan bersosialisasi.
3. Bagi Ilmuwan Psikologi, hasil peniltian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi khususnya tentang hubungan antara keterbukaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja panti asuhan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memeberikan hasil empiris mengenai hubungan antara keterbukaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja panti asuhan, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan penelitian sejenis.